

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pacaran

Menurut Degenova & Rice (2005, hlm. 112) “Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain”.

Istilah pacaran tidak dikenal dalam islam, sementara istilah untuk menjalin hubungan antara laki-laki dan perempuan pranikah, islam hanya mengenal istilah khitbah (meminang).

Dapat disimpulkan bahwa berpacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman serta adanya ketertarikan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Para ahli mengemukakan ada beberapa alasan mengapa remaja berpacaran di antaranya yaitu:

- a. Suatu bentuk rekreasi. Menurut Degenova & Rice (2005, hlm. 146) menyebutkan salah satu alasan bagi remaja berpacaran adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan.
- b. Proses sosialisasi (Padgham & Blyth dkk dalam Santrock, 2003, hlm. 239), dengan berpacaran akan terjadi interaksi tolong menolong, sebagaimana berteman dengan orang lain.
- c. Menjalinkan keakraban dengan lawan jenis, Padgham & Blyth dkk (Santrock, 2003, hlm. 239) mengemukakan bahwa dengan berpacaran memberikan kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dengan lawan jenis. Berpacaran juga dapat melatih keterampilan-keterampilan sosial, mengatur waktu, uang dan melatih kemandirian (Degenova & Rice, 2005, hlm. 146).
- d. Eksperimen dan penggalan hal-hal seksual (Santrock, 2003, hlm 239). Pacaran menjadi lebih berorientasi seksual dengan adanya peningkatan jumlah kaum muda yang semakin tertarik untuk melakukan hubungan intim (Degenova & Rice, 2005, hlm. 146).

- e. Berpacaran dapat menjadi alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan dan tetap memainkan fungsi awalnya sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh Padgham & Blyth dkk (Santrock, 2003, hlm. 239).
- f. Pacaran dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan satu sama lain, pasangan dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (Degenova & Rice, 2005, hlm. 146).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alasan remaja berpacaran yaitu sebagai bentuk rekreasi, proses sosialisasi, menjalin keakraban dengan lawan jenis, eksperimen dan penggalan hal-hal seksual, pemilihan teman hidup dan mengembangkan pemahaman sikap.

Ada beberapa komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. Saling percaya (*Trust each other*). Menurut Karsner (Sukamadiarti, 2007, hlm. 18), kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan berhenti. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya. Apabila di dalam hubungan ada ketidakpercayaan, maka didalam hubungan tersebut dapat dikatakan hanya ada cinta, tetapi tidak memiliki keintiman di dalamnya, Sternberg and Barnes dalam (Degenova & Rice, 2005: 145).
- b. Komunikasi (*communication self*). Menurut Karsner (Sukamadiarti, 2007, hlm. 18), komunikasi merupakan dasar terbinanya suatu hubungan yang baik di mana situasi merupakan kesempatan seseorang bertukar informasi tentang dirinya dan orang lain.
- c. Keintiman (*keep romance alive*). Menurut Karsner (Sukamadiarti, 2007, hlm. 18) keintiman merupakan perasaan terhadap pasangannya. Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja, akan tetapi ada kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman yakni dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian, cinta yang diberikan melalui sms, surat atau email.

- d. Meningkatkan komitmen (*increase commitment*). Menurut Karsner (Sukamadiarti, 2007, hlm. 18), komitmen merupakan tahapan di mana seseorang menjadi terkait dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau perempuan lain selama ia masih terkait hubungan pacaran dengan seseorang. Adanya keintiman, saling percaya dan perasaan cinta dan berkomitmen, maka hal inilah yang dinamakan cinta seutuhnya, Sternberg and Barnes (Degenova & Rice, 2005, hlm. 145).

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

W.J.S. Purwadarminta (dalam Hamdani, 2011, hlm 137) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (diakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap hasil atau output yang diperoleh dari hasil belajar oleh setiap peserta didik merupakan suatu bahan evaluasi bagi guru maupun siswa sebagai tolak ukur kemampuan yang diperoleh siswa dan biasa dikenal dengan prestasi belajar.

Hamdani (2011, hlm. 137) mengatakan, “Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan”.

Prestasi diperoleh dari upaya yang telah dilakukan. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”(Slameto, 2015, hlm. 2).

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Sardiman dalam Hamdani (2011, hlm 20) menurut pendapat Cronbach, Harold Spears dan Geoch mengungkapkan definisi belajar sebagai berikut:

- 1) Cronbach memberikan definisi “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”
- 2) Harold Spears memberikan batasan “*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”
- 3) Geoch, mengatakan “*Learning is a change in performance as a result of practice*”

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku.

Arif Gunarso (dalam Hamdani, 2011, hlm 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar dapat diraih oleh siswa setelah melangsungkan proses pembelajaran, kemudian siswa dapat menguasai pengetahuan keterampilan yang dipelajari. Prestasi belajar siswa akan terlihat dari sikap dan keterampilan motoriknya.

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang (Winkel dalam Hamdani, 2011, hlm. 138).

Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi belajar dapat diperoleh oleh siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam

bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar ini adalah sebuah komponen terpenting dalam proses pembelajaran karena dapat dijadikan sebagai bahan tolak ukur kemampuan siswa setelah melaksanakan proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hamdani (2011, hlm 139) mengungkapkan “Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern)”.

a) Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

2) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis (dalam Hamdani, 2011, hlm 140) mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

3) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan.

Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar.

Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

4) Minat

Minat menurut ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memerhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan diserap siswa. Minat belajar juga mempengaruhi prestasi belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, ia akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini antara lain:

1) Keadaan keluarga

Hasbullah (dalam Hamdani, 2011, hlm 143) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum.

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada.

Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa berasal dari dalam siswa itu sendiri dan dapat berasal dari luar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut guru dan orang tua harus dapat memahami dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa agar prestasi belajar yang mereka peroleh dapat optimal. Guru dan orang tua tidak boleh beranggapan bahwa prestasi kurang baik diakibatkan karena siswabodoh, sebagai pendidik di rumah maupun sekolah guru dan orang tua harus mengerti bahwa kemampuan setiap siswa dan lingkungan kehidupan mereka tidaklah sama.

3. Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah anakyang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

4. Remaja

a) Pengertian Remaja

Masa remaja bisa disebut sebagai usia kejayaan. Saat kita terlepas dari sebutan anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Masa ini akan sangat tepat apabila digunakan untuk menggali potensi diri. Membuka semua pintu kesuksesan sejak dini. Banyak kesempatan terbuka lebar untuk para remaja, mereka dengan senang hati akan membimbing remaja menuju arah positif. Orang tua, guru, atau pihak yang peduli terhadap nasib generasi muda akan membantu pembentukan moral dan spiritual untuk mengembangkan diri dengan bakat dan minat yang ada.

Terdapat beberapa perbedaan antara remaja masa orang tua kita dan masa kita seperti yang dikemukakan oleh Sufa (2014, hlm. 149):

Perbedaan antara remaja masa orang tua kita dan kita salah satunya terletak pada teknologi. Remaja jaman dahulu akan iri dengan kemudahan teknologi yang ditawarkan saat ini, kita bisa memanfaatkan teknologi itu untuk menunjang prestasi. Peluang untuk maju semakin besar, tantangan juga semakin banyak. Hanya yang terkuat lah yang bisa bertahan menghadapi arus globalisasi ini.

Muagman dalam Sarwono (2006, hlm. 75) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization(WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Setelah membahas mengenai definisi remaja terdapat pula kebutuhan dan tugas perkembangan remaja. Beberapa anjuran telah dikemukakan untuk mempermudah cara-cara belajar formal. Anjuran yang dikemukakan ini sebagian

berasal dari hasil studi tentang remaja sebagai gejala kultural dan biologis yang dikutip dari Hamalik (2010, hlm. 122) antara lain:

- 1) Belajar para remaja akan dipermudah apabila ada keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan.
- 2) Belajar di sekolah akan dipermudah apabila para remaja diperlakukan sebagai pribadi dan bukan sebagai benda.
- 3) Belajar akan dipermudah apabila para remaja tahu bahwa suaranya didengar dan pilihannya sungguh-sungguh diperhitungkan.
- 4) Belajar akan dipermudah apabila seseorang tahu bahwa ia diterima, dikenal atau diakui oleh sekelompoknya dan kehadirannya menimbulkan perbedaan tertentu.
- 5) Belajar akan dipermudah apabila kapasitas para pemuda untuk mempercayai dirinya diterima dan mereka diberi semangat.
- 6) Belajar akan dipermudah serta perkembangan kepribadian yang seimbang akan meningkat apabila personel sekolah mengenal berbagai intelegensi dan gaya belajar.
- 7) Mempelajari konsep-konsep yang terpilih dan konsep diri yang sehat akan dipermudah apabila para remaja memahami dirinya sendiri dan kebudayaan remaja.
- 8) Belajar akan dipermudah apabila angka-angka dihilangkan.
- 9) Lingkungan belajar mengajar bagi para remaja akan menjadi baik bila guru-guru mengetahui dan menerima beban dan tantangan terhadap dirinya sebagai pusat perhatian remaja sebagai model.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa, tugas perkembangan pada masa dewasa menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak, akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki yang mampu dan hanya anak perempuanlah yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apa lagi mereka yang matangnya terlambat. Menurut Havighurst dalam Willis (2005, hlm. 8-14) ada sembilan tugas perkembangan remaja yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya, antara lain:

- 1) Memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai. Tujuan dari tugas ini adalah membentuk seperangkat nilai yang mungkin dapat direalisasikan, mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut, memahami gambaran hidup dan nilai-nilai yang dimilikinya sehingga dapat hidup secara selaras dengan orang lain.
- 2) Belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Hakikat dari tugas tersebut adalah remaja dapat menerima dan

belajar peran sosial sebagai pria dan sebagai wanita. Misalnya, melakukan tugas-tugas yang dilakukan oleh pria dewasa, seperti bekerja mencari nafkah untuk keluarga.

- 3) Menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut. Tugas ini bertujuan agar remaja merasa bangga atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.
- 4) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya. Hakikat dari tugas ini adalah membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang bergantung pada orang tua, mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.
- 5) Mencapai kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas perkembangan ini adalah agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan (mata pencaharian). Tugas ini sangat penting dan mendasar bagi remaja pria.
- 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya. Tujuan tugas ini adalah memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya serta mempersiapkan diri dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki atau terjun dalam pekerjaan tersebut.
- 7) Memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya. Tujuan dari tugas ini adalah mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak serta memperoleh pengetahuan yang tepat tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.
- 8) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat. Tugas perkembangan bertujuan untuk mengembangkan konsep-konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, dan lembaga-lembaga sosial yang cocok dengan dunia modern, serta melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara

dan berpikir yang penting bagi upaya memecahkan masalah-masalah secara efektif.

- 9) Memiliki konsep-konsep tingkah laku sosial yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat. Tujuan tugas ini adalah berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.

Jika tugas-tugas perkembangan remaja berjalan dengan lancar melalui bimbingan orang tua, sekolah dan masyarakat, maka dapat diharapkan remaja tersebut akan menjadi orang dewasa yang berkembang optimal potensi positif dalam dirinya dan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Akan tetapi jika tugas-tugas perkembangan remaja itu terhambat atau gagal dilaksanakan, maka remaja tersebut akan memperoleh banyak problem di dalam hidupnya.

b) Ciri-ciri Karakteristik Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2007, hlm. 56) antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat

dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

B. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Yesy Verdianingsih/2008	Pengaruh Playstation Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Azhar Carangrejo Sampung	Metode Pendekatan Kuantitatif	Nilai rata-rata raport siswa yang bermain playstation yakni 68,72 dengan yang tidak bermain playstation yakni 73,69. Jadi semakin sering diantara siswa itu bermain playstation maka prestasi belajarnya menurun.	Persamaan terdapat dalam indikator variabel Y yang digunakan	Perbedaan terdapat dalam objek sekolah dari variabel X yang digunakan
Devia Nur Fitriana/2011	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap	Metode Pendekatan Kuantitatif	Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan teman	Persamaan terdapat dalam indikator variabel Y yang	Perbedaan terdapat dalam objek sekolah dari variabel X yang

	Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 2 Sleman		sebaya terhadap prestasi belajar akuntansi. Ini berarti lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.	digunakan	digunakan
--	---	--	---	-----------	-----------

C. Kerangka Pemikiran

Bagi remaja (siswa) pacaran merupakan sesuatu yang sudah biasa dilihat atau juga dilakukan oleh para remaja (siswa), secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka menjadi menurun atau semakin giat belajar.

Menurut Degenova & Rice (2005, hlm. 112) “Pacaran adalah menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain”.

Remaja memiliki beragam alasan kenapa mereka berpacaran diantaranya pacaran bisa meningkatkan semangat belajar, pacaran diakui mampu menghilangkan kejenuhan atau membuat hidup lebih hidup, pacaran untuk mengetahui pribadi pasangan yang dicintainya agar kalau menikah tidak perlu ragu-ragu lagi, pacaran pun diyakini bisa membawa rezeki, menjadikan lebih dewasa, bahkan ada yang mengaku sekadar iseng serta pacaran untuk menemukan cinta sejati.

Tujuan berpacaran antara lain, menemukan pasangan yang sepadan dengan kita, bisa menemukan orang yang dapat menghadapi kelemahan kita dan sebaliknya, Bisa menemukan orang yang dapat mendorong, menguatkan, dan menyemangati kita, begitu juga sebaliknya dan membuat komitmen dan rencana untuk masa depan.

Berpacaran dapat membuat prestasi belajar seorang siswa menurun misalnya, ketika belajar seorang siswa yang berpacaran pasti akan terganggu

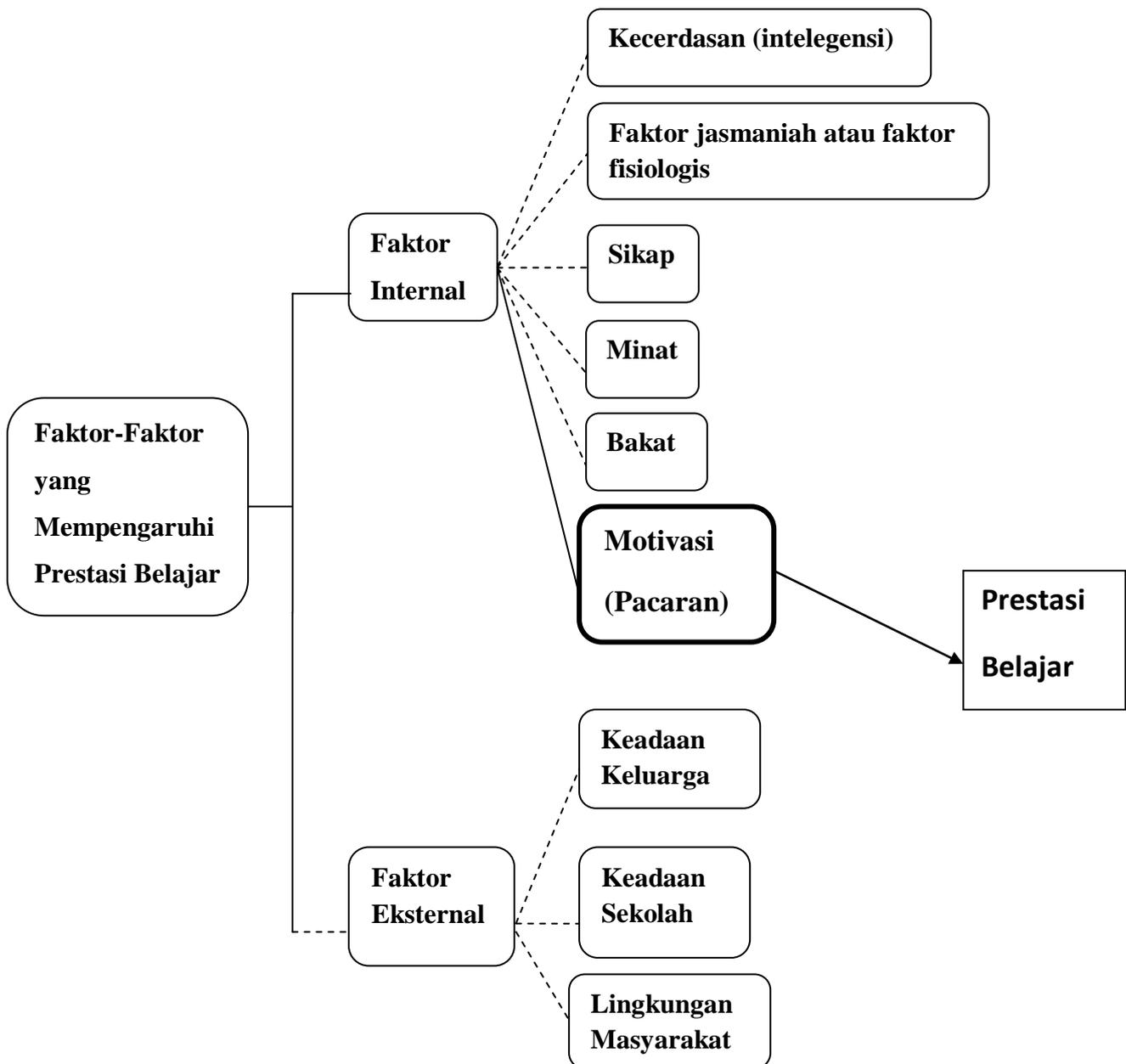
konsentrasinya untuk belajar karena pasanganya selalu mengirim pesan kepadanya dan siswa tersebut pasti hanya fokus untuk membalas pesan pasangan dan melupakan waktu belajarnya, kemudian siswa yang berpacaran juga dapat membuat malas untuk masuk sekolah di saat bertengkar dengan pasangan atau berpisah dengan pasangan karena malas bertemu denganya di sekolah, mungkin beberapa contoh tadi dapat mewakili dampak negative yang ditimbulkan berpacaran pada saat usia remaja.

Berpacaran dapat pula membuat prestasi belajar seorang remaja (siswa) meningkat dan semakin giat belajar misalnya, pada saat seorang siswa yang sedang berpacaran mereka dapat merasa tidak ingin kalah dari pasanganya dalam hal apapun karena di saat dia kalah dari pasanganya maka dia akan merasa malu dan ingin melebihi apa yang di raih pasanganya itu terutama dalam hal pelajaran terkadang mereka membuat suatu permainan kecil dimana apabila salah satu seorang pasangan mendapat nilai yang jelek dari pasanganya maka pasangan yang menang dia dapat meminta apa saja pada pasanganya tetapi dalam batas kewajaran seperti dibelikan coklat, dll. Hal tersebut juga dapat membuat mereka menjadi giat belajar, siswa yang sedang berpacaran akan selalu ingin masuk sekolah setiap hari karena ingin bertemu pasanganya, hal ini juga dapat mempengaruhi absensi siswa dapat juga menjadi dorongan semangat untuk lebih giat belajar.

Dari berbagai teori dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ini adalah sebuah komponen terpenting dalam proses pembelajaran karena dapat dijadikan sebagai bahan tolak ukur kemampuan siswa setelah melaksanakan proses belajar.

Dari uraian diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

- Garis yang menunjukkan faktor yang tidak diteliti
- Garis yang menunjukkan faktor yang diteliti
- > Garis yang menunjukkan pengaruh berpacaran terhadap prestasi belajar siswa

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, asumsi merupakan dugaan yang dijadikan dasar atau landasan berpikir berdasarkan sebuah dugaan yang dianggap benar. Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi Arikunto, 2013, hlm 104) mengemukakan bahwa anggapan dasar merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Jadi dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah titik tolak pemikiran yang harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini oleh peneliti. Penelitian perlu merumuskan asumsi, karena asumsi berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari penjelasan tersebut, maka penulis menetapkan asumsi sebagai berikut:

- a. Jika pacaran siswa dalam hal positif, maka prestasi belajar siswa kelas XI di SMKN 15 Bandung naik.
- b. Jika pacaran siswa dalam hal negatif, maka prestasi belajar siswa kelas XI di SMKN 15 Bandung turun.

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 64) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Jadi hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara, yang sifatnya juga benar atau salah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Besarnya pengaruhnya berpacaran terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMKN 15 Bandung”